

As ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
Januari 2021

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Kenaikan harga kedelai yang diakibatkan terganggunya sistem logistik selama pandemi COVID-19 memberikan imbas cukup besar bagi ketersediaan kedelai di Indonesia. Dengan jumlah konsumsi mencapai 3-3,5 juta ton per tahun dan tingkat produksi dalam negeri hanya 950 ribu ton per tahun, Indonesia sangat bergantung kepada impor kedelai. Kelangkaan kedelai ini pada gilirannya berdampak pada industri tahu-tempe. *Trade and Industry Brief* Januari 2021 ini membahas tren ekspor dan impor serta kondisi rantai pasok kedelai di Indonesia. Secara umum, kinerja dan produktivitas kedelai di Indonesia sangat rendah karena rendahnya insentif bagi petani untuk menanam kedelai. Rendahnya produktivitas petani juga menandakan gagalnya swasembada kedelai yang dicanangkan pemerintah enam tahun yang lalu. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam jangka pendek dan panjang. Pada jangka pendek, pemerintah dapat memastikan ketersediaan kedelai dengan membangun sistem pemantauan stok di gudang pedagang serta mengidentifikasi kemampuan petani lokal. Pada jangka panjang, upaya dapat diarahkan pada produksi kedelai berkualitas tinggi, penggunaan varietas bibit unggul, dan perbaikan keseluruhan rantai produksi untuk menciptakan insentif ekonomi bagi petani.

Trade and Industry Brief bulan ini Januari 2021 ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia pada akhir Desember 2020. Neraca perdagangan pada Desember 2020 mencatat surplus cukup besar senilai USD2,10 miliar. Surplus ini dipengaruhi oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,56 miliar. Dari sisi volume barang, terjadi peningkatan pada sisi ekspor dan impor. Total ekspor pada Desember meningkat 7,59 persen; pada saat yang sama, volume impor naik cukup signifikan sebesar 26,27 persen. Meningkatnya nilai impor Indonesia mengindikasikan sudah banyak pelaku usaha yang mulai berani memulai kegiatan usaha di akhir 2020. Sepanjang Januari-Desember 2020, industri pengolahan menjadi komoditas utama yang berkontribusi pada ekspor nonmigas. Di sisi lain, kontributor utama impor sepanjang 2020 adalah mesin dan peralatan mekanis. Informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Januari: Ketergantungan Impor dan Rendahnya Produktivitas di Balik Melonjaknya Harga Kedelai

Memasuki tahun 2021, terjadi kelangkaan kedelai di Indonesia. Pada tanggal 1-3 Januari 2021, kedelai menghilang dari pasaran yang menyebabkan aksi mogok produksi produsen tahu dan tempe untuk memprotes tingginya harga kedelai. Adapun tingginya harga kedelai dikarenakan meroketnya harga komoditas

kedelai di pasar internasional.

Masalah ini tidak terlepas dari besarnya porsi impor terhadap pasokan kedelai di Indonesia. Menurut data Food and Agriculture Organization (FAO), sekitar 72-82 persen kedelai yang beredar di Indonesia berasal dari

impor. Pada tahun 2018, kedelai impor mencapai 2,59 juta ton sedangkan produksi kedelai domestik hanya mencapai 953 ribu ton (Gambar 1).

Harga kedelai dunia memang mengalami lonjakan cukup drastis. Per 8 Januari 2021, harga komoditas berjangka (*futures*) kedelai berada di kisaran USD13,74 per bushel (USD504,86 per ton) dan merupakan harga tertinggi sejak Juni 2014. Tepat satu bulan lalu, harga komoditas kedelai tersebut masih berada pada USD11,54 per bushel (USD424,02 per ton) [1]. Dengan demikian telah terjadi kenaikan harga sekitar 19 persen dalam satu bulan terakhir.

Beralih ke dalam negeri, menurut Kementerian Perdagangan, harga kedelai impor telah mengalami kenaikan dari IDR9000 per kilogram pada bulan November menjadi IDR9300-9600 per kilogram pada Desember 2020 [2]. Kenaikan harga kedelai dunia ini terkait dengan melonjaknya permintaan, terutama dari Tiongkok terhadap kedelai dari Amerika Serikat. Di sisi lain, ancaman penurunan panen hingga beberapa bulan ke depan dikarenakan kekeringan di Amerika Selatan, terutama Brazil, turut mendorong naiknya harga. Pandemi COVID-19 di seluruh dunia juga tampaknya turut mengganggu logistik pengiriman dan menaikkan ongkos kirim. Sementara itu Tiongkok, salah satu Negara konsumen kedelai terbesar dunia sudah mulai pulih perekonomiannya dari COVID-19 sehingga menyedot suplai kedelai global. Bulan lalu Tiongkok menaikkan stok kedelai melalui impor sebanyak 30 juta ton, salah satunya untuk menjaga stok kedelai menjelang Hari Raya Imlek.

Berdasarkan data FAO, lima besar negara produsen kedelai adalah Amerika Serikat, Brazil, Argentina, Tiongkok, dan India. Urutan ini cenderung tetap dari tahun 2014 hingga 2018. Namun, terdapat *gap* produksi yang cukup jauh antara Amerika Serikat sebagai

produsen terbesar dengan negara penghasil kedelai lainnya.

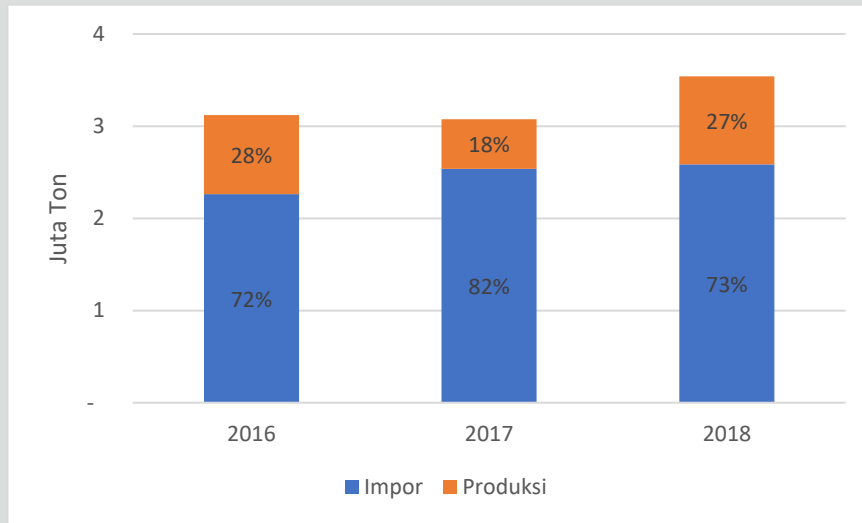
Tampak pada Gambar 2, produksi kedelai Amerika Serikat mencapai 120 juta ton pada 2018 dan membuat produksi Tiongkok—produsen lima besar dengan nilai mencapai 14 juta ton—terlihat kecil. Tren produksi Amerika Serikat dan Tiongkok terus meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia berada pada peringkat 14 produsen kedelai terbesar dunia pada tahun 2018 dengan produksi mencapai 950 ribu ton. Peringkat tersebut merupakan penurunan dari peringkat 12 pada tahun 2014 dengan produksi kedelai Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Ekspor kedelai terbesar datang dari Brazil, Amerika Serikat, Paraguay, Kanada, dan Argentina. Gambar 2 juga menunjukkan proporsi ekspor dari produksi kedelai Amerika Serikat, Tiongkok, dan Indonesia (warna cerah pada tiap grafik batang). Tampak bahwa hanya Amerika Serikat yang memiliki proporsi ekspor signifikan mencapai 46-57 juta ton atau 40-50 persen dari produksi setiap tahunnya. Proporsi ekspor Tiongkok dan Indonesia cenderung tidak terlihat pada grafik karena terlalu kecil. Walaupun merupakan salah satu produsen terbesar, ekspor kedelai Tiongkok hanya mencapai 1-2 persen dari produksi setiap tahunnya. Di lain pihak, ekspor Indonesia pada 2015-2018 hanya mencapai 0,2 persen, turun drastis dari ekspor 2014 yang mencapai 41 ribu ton atau sekitar 4,3 persen dari produksi.

Dari segi penggunaan kedelai domestik (untuk pengolahan, pakan ternak, benih, serta bahan makanan), konsumen kedelai terbesar adalah Tiongkok, Amerika Serikat, Brazil, Argentina, dan India. Pada Gambar 3 terlihat bahwa Tiongkok sebagai konsumen terbesar menggunakan 80-106 juta ton kedelai dari 2014 hingga 2018. Nilai ini cukup jauh di atas kapasitas produksinya, serta cukup tinggi di atas konsumsi Amerika Serikat sebagai

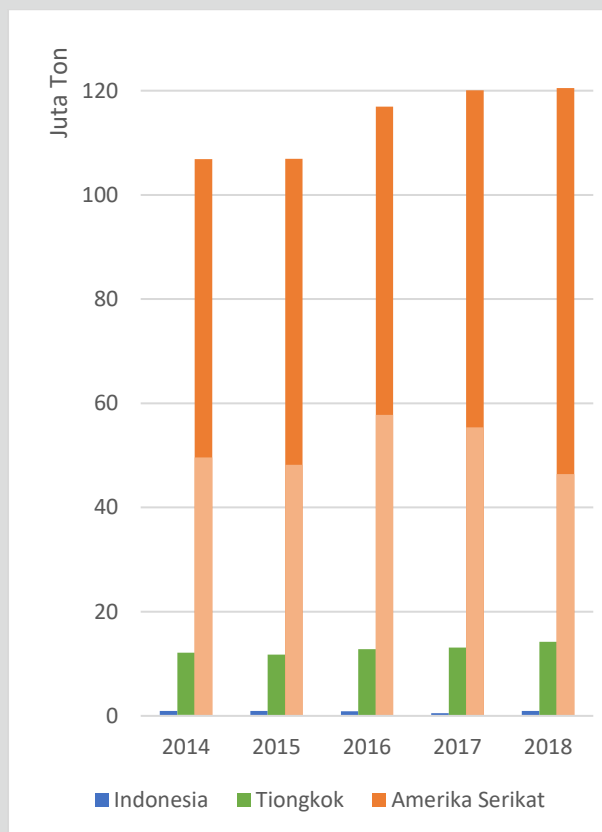
konsumen terbesar kedua. Demikian pula dengan Indonesia yang mengonsumsi 3-3,5 juta ton per tahun, jauh melebihi produksi

kedelainya. Tren konsumsi kedelai ketiga negara terus meningkat dari 2014 hingga 2018.



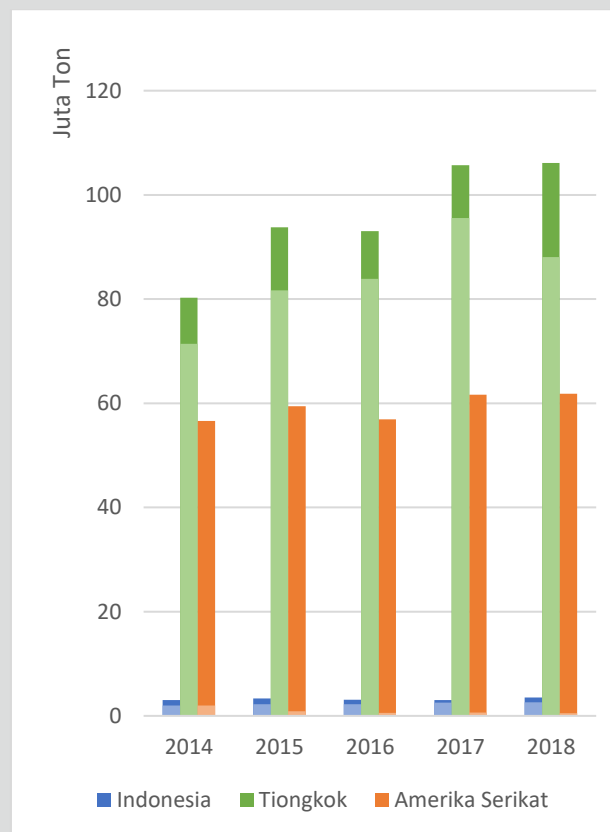
Gambar 1: Nilai Impor dan Produksi Kedelai Indonesia, 2016-2018

Sumber: FAO (2020)



Gambar 2: Produksi Kedelai dan Proporsi Ekspor (Warna Cerah) Indonesia, Tiongkok, dan Amerika Serikat

Sumber: FAO (2020)



Gambar 3: Konsumsi Kedelai dan Proporsi Impor (Warna Cerah) Indonesia, Tiongkok, dan Amerika Serikat

Sumber: FAO (2020)

Kebutuhan kedelai domestik yang jauh melebihi kemampuan produksi pada Tiongkok dan Indonesia membuat keduanya bergantung pada impor. Impor sebagai proporsi dari konsumsi (warna cerah pada grafik) mencapai 83-90 persen untuk Tiongkok serta 65-83 persen untuk Indonesia. Di sisi lain, sebagai *net exporter* kedelai Amerika Serikat hanya mengimpor sekitar 3,5 persen dari produksinya pada 2014; proporsi ini terus menurun hingga 0,9 persen pada 2018.

Produktivitas petani kedelai Indonesia memang diketahui rendah. Menurut FAO, produksi kedelai Indonesia pada 2018 mencapai 1,32 ton per hektar. Sebagai perbandingan, di tahun yang sama produksi Tiongkok mencapai 1,90 ton per hektar sedangkan produksi Amerika Serikat mencapai 3,40 ton per hektar. Produktivitas yang terbatas ini salah satunya terkait skala usaha petani lokal yang kecil sehingga berdampak pada harga kedelai lokal di pasaran yang lebih tinggi dari kedelai impor. Petani lebih memilih menanam padi dan jagung yang keuntungan per hektarnya lebih tinggi dibanding kedelai. Di sisi lain, penggunaan benih berkualitas tinggi masih rendah, di samping kendala-kendala lain seperti iklim dan kelembaban tanah Indonesia yang cenderung tidak optimal untuk produksi kedelai. Rendahnya produktivitas kedelai Indonesia jauh dari cita-cita swasembada yang dicanangkan pemerintah enam tahun yang lalu. Hal ini juga mengindikasikan perlunya perubahan kebijakan agar masalah ini tidak berlarut-larut terjadi setiap saat.

Dalam situasi kelangkaan, pada jangka pendek pemerintah dapat mencoba memaksimalkan produksi lokal. Namun, perlu diingat bahwa dengan nilai produksi yang kecil suplai kedelai lokal tidak akan mencukupi permintaan. Mendorong produksi lokal bisa dilakukan melalui pemberian subsidi untuk menekan ongkos produksi di tingkat petani dengan

harapan petani terdorong menanam kedelai jika *margin* keuntungan lebih besar. Subsidi juga bisa dimaksudkan sebagai perlindungan harga untuk menutupi selisih jika harga kedelai dunia anjlok.

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan sebaiknya fokus memastikan ketersediaan stok di gudang pedagang, terutama untuk mengantisipasi kemungkinan pengurangan pasokan beberapa bulan ke depan sebagaimana disinggung di atas. Mencari alternatif impor dari produsen kedelai nontradisional juga dapat diupayakan, mengingat sebagian besar kedelai Indonesia diimpor dari Amerika Serikat.

Pada jangka panjang, beberapa kebijakan terkait kedelai perlu dipersiapkan dengan matang. Pertama, fokus kepada produksi kedelai berkualitas tinggi bisa menjadi alternatif kebijakan agar petani kedelai tidak perlu bersaing dengan kedelai impor yang memiliki produktivitas jauh lebih tinggi dan harga lebih murah. Kedua, perlu upaya meningkatkan produktivitas petani dan penggunaan varietas yang lebih baik. Benih kedelai yang mampu bertahan dalam iklim Indonesia juga bisa menjadi produk alternatif impor. Terakhir, perlu dilakukan perbaikan menyeluruh dalam rantai nilai kedelai Indonesia berupa efisiensi proses pengolahan hasil panen, transportasi, pergudangan, dan perlindungan petani. Akan sulit memaksa petani menanam kedelai jika tidak ada insentif ekonomi bagi mereka. Selain itu, upaya mencari alternatif bahan baku tempe dan tahu mungkin perlu dikembangkan agar produsen tahu-tempe tidak terlalu bergantung kepada kedelai di masa depan.

[1] Trading Economics,
<https://tradingeconomics.com/commodity/soybeans>.

[2] Tempo,
<https://fokus.tempo.co/read/1420714/di-balik-lonjakan-harga-kedelai-tahu-dan-tempe>.

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2020 mencatat surplus cukup signifikan senilai USD2,10 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada November lalu yang juga cukup besar senilai USD2,61 miliar. Surplus Desember 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,56 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,46 miliar. Sebagai perbandingan, pada November lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD2,94 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,32 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Desember 2020 meningkat 7,59 persen dibandingkan November 2020. Hal serupa juga terjadi pada volume impor Desember yang naik drastis 26,27 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Desember meningkat 0,74 persen dibandingkan November. Sebaliknya, harga rata-rata produk impor turun 9,72 persen dibandingkan November.

Berdasarkan kinerja perdagangan di atas, bisa dikatakan bahwa surplus Desember 2020 merupakan kombinasi kenaikan volume ekspor yang menyambung kenaikan 13 persen pada bulan November serta penurunan harga rata-rata produk impor.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Desember 2020 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD21,74 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD27,69 miliar sepanjang 2020 jauh menutupi defisit neraca migas sebesar USD5,95 miliar. Sebagai perbandingan, neraca

perdagangan tahun 2019 secara kumulatif mencatatkan defisit USD3,59 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Desember 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan November 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Desember tercatat USD16,54 miliar atau meningkat 8,39 persen dibanding November 2020. Demikian pula jika dibandingkan Desember 2019, nilai ekspor Desember 2020 merupakan peningkatan 14,63 persen.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Desember 2020 sangat didominasi produk nonmigas (94,91 persen) dibandingkan migas (5,09 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (80,30 persen), disusul pertambangan dan lainnya (12,09 persen), dan terakhir pertanian (2,52 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Desember 2020 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (13,37 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (11,14 persen); 3) HS 72: besi dan baja (7,00 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,96 persen); dan 5) HS 62: pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (2,34 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Desember 2020 adalah Tiongkok (19,31 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,01 persen), Jepang (8,31 persen), India (6,58 persen), dan Singapura (5,51 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,72 persen dari total nilai ekspor

nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama sepanjang tahun 2020 mencapai 71,43 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Desember 2020 adalah Jawa Barat (16,28 persen), Jawa Timur (12,44 persen), Riau (8,43 persen), Kalimantan Timur (8,03 persen), dan Kepulauan Riau (6,87 persen). Kelimanya menyumbang lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Desember 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD14,44 miliar atau meningkat 14,00 persen dibanding November 2020. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan Desember 2019 nilai impor Desember 2020 turun tipis senilai 0,47 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Desember 2020 adalah produk nonmigas

(89,93 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (10,07 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Desember 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (72,91 persen) serta barang modal (16,74 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,35 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Desember 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,13 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (14,95 persen); 3) HS 72: besi dan baja (5,38 persen); 4) HS 10: sereal (2,37 persen); dan 5) HS 23: ampas/sisa industri makanan (2,29 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,10 miliar (Des '20); surplus USD21,74 miliar (Jan-Des '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,46 miliar (Des '20); defisit USD5,95 miliar (Jan-Des '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD2,56 miliar (Des '20); surplus USD27,69 miliar (Jan-Des '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 0,74% (Des '20 *m-to-m*); 11,42% (Des '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -9,72% (Des '20 *m-to-m*); -7,24% (Des '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 8,39% (Des '20 *m-to-m*); 14,63% (Des '20 *y-on-y*); -2,61% (Jan-Des '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 33,66% (Des '20 *m-to-m*); -10,10% (Des '20 *y-on-y*); -29,52% (Jan-Des '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 7,06% (Des '20 *m-to-m*); 16,73% (Des '20 *y-on-y*); -0,57% (Jan-Des '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Des '20:

industri pengolahan (80,30%), pertambangan dan lainnya (12,09%), pertanian (2,52%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Des '20:

lemak dan minyak hewan/nabati (13,37%);

bahan bakar mineral (11,14%); besi dan baja (7,00%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,96%); pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan) (2,34%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Des '20:

Tiongkok (19,31%), Amerika Serikat (12,01%), Jepang (8,31%), India (6,58%), Singapura (5,51%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 14,00% (*m-to-m*); -0,47% (*y-on-y*); -17,34% (Jan-Des '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 36,57% (*m-to-m*); -30,54% (*y-on-y*); -34,86% (Jan-Des '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 11,89% (*m-to-m*); 4,71% (*y-on-y*); -14,78% (Jan-Des '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Des '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (72,91%), barang modal (16,74%), barang konsumsi (10,35%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,13%), mesin dan perlengkapan elektrik (14,95%), besi dan baja (5,38%), sereal (2,37%), ampas/sisa industri makanan (2,29%)